

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Scabies adalah salah satu penyakit kulit yang bisa menyerang manusia yang hidup di lingkungan kurang sehat. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang kurang memperhatikan dan menjaga kebersihan diri serta lingkungannya. Kurangnya menjaga kebersihan diri, masyarakat mudah terserang penyakit serta masalah kesehatan lainnya, terutama penyakit kulit *Scabies* (Apriani & Wulandari, 2020).

Scabies merupakan penyakit endemik yang banyak terjadi di negara berkembang salah satunya negara Indonesia, yang dikaitkan dengan tingkat terjadinya angka kemiskinan yang tinggi, tempat atau wilayah yang terlalu padat, dan kurangnya perawatan kebersihan diri. Di Indonesia, *Scabies* disebut sebagai penyakit gudik, kudis atau buduk (Abdillah, 2020).

Dalam kehidupan sehari-hari terutama di pondok pesantren, para santri biasanya menggunakan pakaian dan handuk secara bergantian. Hal ini justru memudahkan penyebaran sarang penyakit kulit *Scabies*. Timbulnya penyakit tersebut disebabkan oleh kurangnya menjaga perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang menjadi penyebab utama penyakit kulit tersebut (Berot, 2018).

Lingkungan menjadi faktor paling besar pengaruhnya terhadap derajat kesehatan masyarakat khususnya di lingkungan pondok pesantren, sehingga hal ini menjadi prioritas yang perlu diperhatikan dan dibenahi agar selalu menjadi perhatian untuk kebersihan lingkungannya (Efendi *et al.*, 2020).

Kepadatan hunian juga terkait dengan kejadian *Scabies* karena banyak kontak langsung antar santri, terutama di kamar tidur, menyebabkan *Scabies* mudah menular

dari satu santri ke santri lainnya. Di dalam satu kamar santri biasanya dihuni oleh lebih dari 2 orang (Dzikrurrohman *et al.*, 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 memperkirakan bahwa 200 juta orang di seluruh dunia terkena *Scabies*. Penyakit *Scabies* banyak terjadi di negara tropis salah satunya negara Indonesia. Menurut Kemenkes RI 2016 menyatakan bahwa prevalensi *Scabies* di Indonesia sebesar 4,60%-12,95% dari total 261,6 juta penduduk. Hal tersebut menjadikan Indonesia urutan ke 3 dari 12 penyakit kulit yang sering terjadi (Khairunnisak *et al.*, 2023).

Pada tahun 2019 di Provinsi Jawa Timur terdapat sebanyak 72.000 atau 0,2% dari jumlah penduduk 36.269.500 jiwa di Jawa Timur yang menderita penyakit kulit *Scabies*. Prevelensi *Scabies* berkisar 25% pada orang dewasa, sedangkan pada anak-anak yaitu berkisar 30% hingga 65%. Menandakan bahwa kejadian penyakit kulit *Scabies* ini bisa terjadi pada siapa saja yang tidak menjadi perilaku hidup bersih dan sehat (Hermawan *et al.*, 2023).

Berdasarkan penelitian (Farihah & Azizah, 2017) Kejadian penyakit kulit *Scabies* di pondok pesantren Qomaruddin Kabupaten Gresik cukup tinggi. Terdapat lebih dari 50% santri menderita *Scabies*. Mereka menderita *Scabies* selama 1 minggu dan paling lama 5 hingga 6 bulan. *Scabies* biasanya ditemukan di sela-sela jari, tangan, perut, kaki, dan pantat, serta di sekitar organ genitalia.

Berdasarkan pengamatan penelitian (Djajanti *et al.*, 2017) di Pondok Pesantren Al-Furqon Gresik menunjukkan banyaknya santri yang mengalami penyakit *Scabies* Sebanyak 30 dari 152 santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Gresik menderita penyakit *Scabies*. Mereka terdiri dari 91 perempuan dan 61 laki-laki.

Angka kejadian *Scabies* meningkat setiap tahun. *Scabies* dianggap sebagai penyakit yang tidak harus dilaporkan, sehingga sulit mendapatkan data tentang penyakit ini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 21 Juni 2024 di Pondok Pesantren An-Nuriyah Gresik. Setelah dilakukan wawancara pada 10 santri terdapat 3 santri putra yang mengalami *Scabies* dan 2 santri putri yang mengalami *Scabies*. Kebanyakan dari mereka yang terkena *Scabies* mengobatinya dengan cara memberi salep yang di beli di apotek terdekat.

Penyebab terjadinya penyakit kulit *Scabies* yang menular yaitu oleh infestasi dan sensitisasi *Sarcoptes scabiei varietas hominis* (penyakit gatal akibat kutu). Meskipun tungau tidak dapat terbang atau melompat, mereka dapat merangkak dengan kecepatan 2,5 cm per menit pada kulit yang hangat. Dalam suhu ruangan, tungau *Scabies* dapat bertahan selama 2 hingga 6 jam sambil berenang. *Scabies* dapat menyebar melalui kontak langsung atau tidak langsung (Naftassa & Putri, 2018).

Penyakit kulit ini banyak dijumpai di negara Indonesia seperti penyakit *Scabies* yang penyebabnya adalah parasit. Penyakit *Scabies* dapat mengakibatkan kerusakan pada kulit manusia akibat dari infeksi sekunder serta gangguan kenyamanan akibat rasa gatal terutama pada malam hari (Efendi *et al.*, 2020)

Siklus hidup tungau *Scabies* sebagai pathogen dari penyakit kulit *Scabies*. Awal Siklus hidup *Sarcoptes scabiei* yaitu oleh masuknya tungau dewasa ke dalam lapisan kulit manusia dan mulai membuat terowongan di *Stratum korneum* (lapisan epidermis terluar) dan pada sampai akhirnya tungau betina bertelur. *Sarcoptes scabiei* tidak bisa menembus lebih dalam dari lapisan *Stratum korneum* (Hidayat *et al.*, 2022).

Penyakit kulit *Scabies* ini dapat juga disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang berkembang pesat jika kondisi lingkungan buruk dan tidak didukung dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Parasit *Sarcoptes scabiei* bisa menyebabkan rasa gatal pada bagian kulit seperti sela jari, siku, selangkangan, lipatan ketiak, bokong, perut bagian bawah dan siku bagian luar (Martini *et al.*, 2022).

Kelembaban yang terlalu tinggi maupun rendah juga bisa berdampak dengan suburnya pertumbuhan dan perkembangan biakan parasit *Sarcoptes scabiei*. Faktor risiko kelembaban udara ini disebabkan oleh dinding yang tidak kedap air atau atap bocor dan sinar matahari tidak bisa langsung masuk kamar karena terhalang oleh bangunan lain atau tidak ada ventilasinya (Sulistiarini *et al.*, 2022).

Kepadatan hunian dan ventilasi, yang berfungsi sebagai jalan cahaya masuk dan pertukaran udara, adalah beberapa komponen yang dapat mempengaruhi kelembaban. *Sarcoptes scabiei* senang berkembang biak di lingkungan yang lembab seperti kamar yang penghuninya lebih dari 1 orang (Dzikrurrohman *et al.*, 2024).

Scabies menyebar melalui kontak langsung dengan orang lain. Selain itu, kudis atau *Scabies* menyebar dalam lingkungan yang lembab dan tidak sehat serta lingkungan yang memiliki kapasitas perumahan yang terlalu besar, seperti rumah sakit, panti asuhan, penjara, atau pondok pesantren. Karena kondisi yang memaksa mereka untuk hidup berdampingan, terutama di pondok pesantren, dikhawatirkan bahwa penyakit kulit *Scabies* akan menular dan menyebar dengan cepat (Ratnasari *et al.*, 2023).

Pondok pesantren merupakan sekolah Islam yang mengajarkan pelajaran kajian tentang agama Islam. Pondok pesantren adalah sekolah Islam yang memberikan pelajaran menitik beratkan agama Islam serta memberikan pelajaran

serta pengetahuan umum dengan sistem asrama dan pelajarnya disebut santri (Saputra *et al.*, 2019).

Sikap santri sangat mempengaruhi perilaku mereka untuk terjadinya penyakit kulit *Scabies* tersebut, terutama di lingkungan Pondok Pesantren tempat mereka tinggal seperti, tidur bersama, menggantung pakaian kotor dan menumpuk di ruangan adalah salah satu contoh sikap yang tidak mencerminkan perilaku hidup bersih dan sehat, maka hal tersebut bisa menyebabkan penyakit kulit *Scabies* (Patmawati & Herman, 2021).

Adapun untuk mencegah terjadinya penyakit kulit *Scabies* adalah seperti pakaian, selimut, handuk dan lain-lain yang dicurigai ditempati sebagai sarang tungau dicuci/direndam air panas dan disetrika, Selain itu bantal, kasur, guling dan barang-barang yang tidak bisa untuk dicuci dan direndam dijemur di bawah sinar terik matahari. Menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti mencuci tangan dengan air bersih dan mengalir, membuang sampah pada tempatnya, tidak bertukar pakaian seperti : handuk, sabun mandi dan barang pribadi lainnya (Ibrahim *et al.*, 2023).

Pencegahan *Scabies* pada santri di pondok pesantren dapat dilakukan yaitu dengan cara menghindari kontak langsung antar santri penderita *Scabies* dan membatasi penggunaan barang-barang santri yang menderita *Scabies* secara bergantian seperti pakaian, handuk, dan lain-lain. Kecepatan kesembuhan dan penutupan siklus hidup parasit *Sarcoptes scabiei* dapat dicapai dengan menjaga perilaku hidup bersih dan sehat (Hidayat *et al.*, 2022).

9 (Hidayat *et al.*, 2022).

Kondisi penyakit kulit *Scabies* harus segera ditangani dengan meningkatkan pola hidup bersih dan sehat. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan hidup sehat, maka perlu diadakannya pendidikan kesehatan. Saat ini pendidikan kesehatan kurang diperhatikan dalam program pelayanan kesehatan (A'yun *et al.*, 2021).

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan PHBS dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian *Scabies* Pada Santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk menganalisis Hubungan PHBS dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian *Scabies* Pada Santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik.

1.3.2 Tujuan khusus

- a) Mengidentifikasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik.
- b) Mengidentifikasi kepadatan hunian pada santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik.
- c) Mengidentifikasi kejadian *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik.
- d) Menganalisis Hubungan PHBS dengan kejadian *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik.
- e) Menganalisis Hubungan kepadatan hunian dengan kejadian *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa bermanfaat untuk menambah pengetahuan penulis dan pembaca mengenai terjadinya penyakit kulit *Scabies* dan dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dengan lebih memperhatikan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dan kepadatan hunian.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti

Sebagai sumber pengetahuan peneliti tentang Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Serta Kepadatan Hunian Dengan Kejadian *Scabies* Pada Santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik, juga menambah wawasan mengenai penerapan teori yang telah didapat dari perkuliahan dan diterapkan kedalam penelitian.

b) Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan dan evaluasi terhadap semua Masyarakat terutama para santri di sekitar Pondok Pesantren atau penghuni Pondok Pesantren An-Nuriyah Gresik agar lebih memperhatikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan kepadatan hunian supaya terhindar dari penyakit kulit *Scabies*.

c) Bagi Institusi

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik Program Studi Ilmu Keperawatan untuk data penelitian selanjutnya Hubungan PHBS dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian *Scabies* Pada Santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah Benjeng Gresik.

